

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian:

Indonesia memiliki banyak ragam kesenian dan kebudayaan. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam seni yang ada tersebut diantaranya seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari dan seni sastra. Perwujudan seni yang ada dimasyarakat merupakan cermin dari diri kepribadian hidup masyarakat. Adapun pendapat dari Suwandono (1984, hlm. 40) mengatakan bahwa:

Kesenian dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan yang dimilikinya, oleh karena itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Sebuah karya seni tari tercipta bukan hanya menampilkan gerak saja, namun banyak hal yang mempengaruhi terciptanya karya tersebut. Karya yang tercipta akan menjadi bagian dan ciri khas dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Sehingga menjadi sebuah seni tradisi yang dirasakan pemilik sendiri. Bukan hanya itu, masyarakat dapat menentukan bentuk perubahan yang terjadi pada kesenian yang ada dilingkungan.

Provinsi Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung. Serta pulau-pulau kecil seperti pulau Lepar, Pulau Pongok, Pulau Mendanau, Pulau Selat Nasik, total pulau 470 buah dan yang berpenghuni 50 pulau, Bangka Belitung ini terletak hamper dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Ibu kota provinsi ini adalah Pangkal Pinang. Kepulauan Bangka Belitung sangat dikenal akan semboyan “*Serump Sebalai*” menunjukkan bahwa kekayaan alam dan plularisme masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tetap merupakan keluarga besar komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, dengan budaya masyarakat melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, berkerjasama dan bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (*sebalai*) merupakan wahana yang paling kuat untuk dilestarikan dan dikembangkan. Nilai- nilai universal budaya ini juga di miliki oleh beragam etnis yang hidup di Bumi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, *Serumpun Sebalai* mencerminkan sebuah eksistensi masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesadaran dan cita - citanya untuk tetap menjadi keluarga besar yang dalam perjuangan dan proses kehidupannya senantiasa mengutamakan dialog secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat serta berkerja sama dan senantiasa mensyukuri nikmat Tuhan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman dalam kesenian dan budaya. Kesenian dan budaya yang ada di Provinsi ini sangat banyak sekali yang belum dikenalkan pada masyarakat luar Bangka Belitung baik berupa tarian tradisi maupun tarian yang lainnya, dan alat musik. Bangka Belitung juga sangat dikenal banyak tari tradisi seperti tari dincak dambus, tari campak, tari kedidi, dan masih banyak lagi tari tradisi lainnya.

Pulau Bangka bagian selatan terletak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki keragaman berbagai suku yang menepati wilayahnya. Baik itu suku melayu asli, suku Sekak, Bugis, melayu china. Toleransi yang tinggi terhadap sesama masyarakat inilah yang mencirikan keramahan-keramahan penduduk asli Bangka selatan yang mampu berdampingan dengan etnis lainnya.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu sentra penghasil beras di provinsi kepulauan Bangka Belitung yang dihasilkan dari wilayah yang dikembangkan dari daerah transmigrasi yaitu wilayah desa Rias. Selain sebagai wilayah penghasil timah, Bangka Selatan juga dikenal sebagai daerah penghasil hasil pertanian umum lain seperti karet, lada dan kelapa sawit. Bangka Selatan yang dikenal dengan samboyan lambang daerah:

Negeri Junjung Besaoh yang terdapat arti di dalam yang berisi tentang “*Masyarakat Kabupaten Bangka Selatan menjunjung tinggi semangat gotong royong.*”

Adapun potensi wisata budaya yang dimiliki Bangka Selatan ini terbilang sangat banyak sekali, yaitu Buang Jong, sikok Halawang, nikah massal, dll. Salah satu jenis kesenian yang menjadi sasaran dari pelestarian tradisi ini adalah “*Tari Tigel*” dimana tarian ini berdiri dipulau Bangka bagian selatan yang merupakan tradisi dari desa permis kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. (menurut Toli’ing masyarakat desa permis). Di pesisir paling ujung bagian selatan pulau Bangka yang memiliki jarak terdekat dengan pulau sumatera yang di antaranya adalah tempat lalu lalang para perampok bajak laut (pada saat itu disebut dengan jaman *Lanon*) yang sekarang disebut dengan daerah *Sebagin*. Kemudian masyarakat mulai menyebar dan membentuk perkampuan lain di sekitarnya, yang di namakan Desa Rajik lalu dipecahkan kembali menjadi dua desa yaitu desa Rajik dan desa Permis.

Menurut nenek moyang zaman dahulu Bangka Belitung itu sebuah bangkai. Dimana maksud bangkai itu adalah jika ada orang luar dari Bangka Belitung pergi ke daerah Bangka pasti akan menetap selamanya. Ada pepatah Bangka Belitung berkata “*intan berlian zambrut deberjan batu merah delima*”. Karena Bangka Belitung sangat banyak kekayaan alamnya sehingga mata pencariannya pun terbilang sangat banyak sekali.

Kesenian tradisi sebagai bentuk aktifitas manusia dalam berolah rasa di dalam pertumbuhan kesenian tersebut telah melewati kurun waktu yang panjang. (Menurut Achmad dan Rachmawati, 2003, hlm.13) sebagai berikut:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengelolaannya didasarkan atas cita-cita masyarakat penduduknya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan, yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan.

Tari Tigel merupakan sebuah kesenian tradisi yang berada di daerah desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Tari ini merupakan tari pada jaman Lanon yang digunakan sebagai pertunjukan hiburan. Menurut masyarakat desa Permis *Tari Tigel* pada tahun 1970 Tari versi aslinya tidak diperbolehkan lagi di tarikan, karena masih sangat kental akan aura negatifnya sehingga tidak cocok lagi untuk perkembangan islam masuk ke Desa permis. Tari ini ditarikan kembali pada saat perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak Pemda pada tahun 1975 yang ditarikan oleh kelompok tari dari desa rajik untuk mengikuti lomba tari tradisi. Mengapa tarian ini sangat penting untuk diangkat kembali, agar tidak hilangan kesenian yang telah ada pada jaman nenek moyang saat itu. Dan sekarang diangkat dengan versi yang baru sebagai seni pertunjukan yang harus tetap ada dan tetap dilestarikan untuk *Tari Tigel* tersebut. Gerakan di adopsi dari gerakan aslinya yang masih ada, kemudian di tambah lagi seperti pola lantai, dan busana yang digunakannya. Sehingga dapat dijadikan sebuah pertunjukan yang bisa disaksikan oleh generasi sekarang. Dalam sebuah Tarian Busana memiliki peran penting dalam pertunjukan tari. Busana tari mempunyai simbol-simbol khusus untuk pertunjukan,

yang bereda dengan busana keseharian. Seperti yang diungkapkan oleh Suanda (2006, hlm.100) mengungkapkan “identitas sebuah tarian juga ditentukan oleh pemakaian busananya.”

Cerminan pola budaya masyarakat terhadap tarian ini, merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat, baik masyarakat desa itu sendiri maupun daerah luar lainnya. Kebudayaan pada hal ini ditransisikan melalui sebuah pengamatan atau pembelajaran yang nampak sehingga menjadi sebuah kebiasaan pula bagi generasi-generasi berikutnya. Melalui pengamatan dan pembelajaran yang dilakukan terhadap generasi sebelumnya generasi berikutnya melakukan proses penyaringan dimana kebiasaan atau perilaku yang baik tetap diangkat namun segala perilaku yang kurang baik ditinggalkan. Kebudayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari lahirnya sebuah kesenian di daerah setempat. Oleh sebab itu, berkembang atau redupnya sebuah kesenian tergantung pada kebudayaan yang ada di masyarakat.

Kebudayaan pertama yang menyebarkan tarian ini di desa Permis Kecamatan Simpang Rimba merupakan budaya Lanon pada jaman dahulu di mana desa ini dulunya di kuasai oleh pihak Lanon. Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti, adanya *Tari Tigel* ini dulunya dibawa oleh orang-orang pada jaman Lanon dikembangkan di pesisir pantai selatan yang berada di desa Permis Kecamatan Simpang Rimba. Kata Lanon ini dapat dikatakan bajak laut atau perampok pada jaman dahulu yang berada di seberang pesisir pantai. Berawal dari perkumpulan orang-orang daerah tersebut, maka secara tidak langsung akan terbentuk juga tatanan kehidupan dalam bermasyarakat dan membuat suatu kebiasaan.

Ketika kebutuhan hiburan saat itu mulai ada, karena daerah *sebagin* dan *permis/rajik* merupakan daerah pendatang, maka ada sebuah kebiasaan dari Para *Lanon* (bajak laut) yang sudah menetap dan tinggal di daerah tersebut untuk membuat hiburan yang diadaptasi dari kebiasaan mereka ketika berhasil merampok kapal. Mereka pun berpesta pora merayakannya dengan menari hingga larut malam dan sampai pagi. Akhirnya kebiasaan itu pun dilakukan kembali oleh mereka dan dijadikan hiburan wajib ketika ada pesta yang diadakan oleh keluarga masyarakat di

kampung, maka pemimpin kampung tersebut membuat sebuah hiburan berbentuk tarian.

Tari Tigel mempunyai unsur mistik dalam prosesnya, tarian ini hanya dapat di tarikan pada malam hari, dikarena sebelum melakukan tarian itu ada Ritual terlebih dahulu, karena ritual hanya bisa dilakukan malam hari. Bagi penari yang ingin menari pada malam harinya melakukan ritual terlebih dahulu di dalam kamar pribadi dengan membaca mantra dengan memakai sekapur sirih, agar nanti aura kecantikannya serta kemolekannya terpancar dan menjadi pemikat bagi yang melihatnya. Setelah ritual itu selesai, selanjutnya penari melangkah keluar dari rumah sambil membaca mantera, tiga kali membaca mantera berarti tiga penari keluar. Mantera itu dibaca supaya orang senang dengan diri kita, supaya orang mau melayani kita, dan supaya orang kampung tersebut senang melihat penari menari, itu istilahnya sebagai pemikat.

Aturan bagi penari perempuan itu tingginya harus sama tetapi status tari ini bebas diperbolehkan untuk yang sudah menikah ataupun belum menikah. Namun untuk wanita yang masih gadis tidak disarankan mengingat akan takutnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk penari laki-laki di bebaskan untuk siapa saja dan tidak ada batasannya. Penari laki-laki ini disebut sebagai *Penumbuk*.

Pada jaman dahulu *Tari Tigel* ini ditarikan di halaman depan rumah dengan di batasi pagar tali, dengan penari perempuan berjumlah empat orang atau lebih masuk kedalamnya dan kemudian penari laki-laki (*penumbuk*) masuk dengan membaca mantera. Kegiatan ini dilakukan dibawah alam sadar, sehingga para penari sangat antusias dan semangat tanpa menghiraukan apa-apa dalam melakukan *Tari Tigel*. Tarian dilakukan berpasangan-pasangan antara penari yang satu dengan yang lainnya.

Keunikan dari *tari Tigel* ini para penari tidak dikenal kepada siapa dia akan menari dan berpasangan. Seorang penari wanita pada awal tari bagian kepalanya ditutup dengan selendang sehingga yang terlihat hanya matanya saja. Penari wanita dapat diketahui statusnya oleh seorang laki-laki (*penumbuk*), jika dia berstatus

menikah atau mempunyai anak, wanita ini memakai peniti di bagian kancing bajunya. Jika wanita tersebut memakai tiga belas peniti simbolnya memiliki tiga orang anak. Jadi lawan tari melihat dari peniti untuk melihat status lawan pasangan penari wanita. Selain itu juga laki-laki yang melihat penari wanita itu sangat cantik seperti bidadari dengan kecantikannya, terkadang tarian bisa berlanjut di luar arena pertunjukkan.

Dalam lingkup budaya memiliki bahasa, adat-istiadat dan tata masyarakat sebagai penentu utama tari hadir dan berfungsi. Demikianlah kita dapat melihat bahwa tari diciptakan dalam suatu lingkungan tersebut. Seiring berjalannya waktu Tradisi *Tari Tigel* pada masyarakat desa Permis Kecamatan Simpang Rimba masih bertahan pada saat ini untuk sebagai saran pertunjukan hiburan. Penyajian tarian ini bisa terbilang dengan gerakan yang sederhana (menurut Ibu Siti Romlah masyarakat desa Permis).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fenomena mengenai latar belakang terciptanya *Tari Tigel* yang masih belum jelas dari aspek data historisnya. Untuk itu peneliti melakukan penelitian mengenai latar belakang terciptanya *Tari Tigel* ini, serta peneliti sangat penting untuk mengetahui dan mengupas lebih dalam informasi mengenai *Tari Tigel*, selain itu peneliti ingin mengetahui struktur gerak, rias, dan busana *Tari Tigel*. Peneliti tertarik dan mengangkat permasalahan pada *Tari Tigel* ke dalam penelitian yang berjudul “**Tari Tigel di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan**” dengan adanya penelitian tentang *Tari Tigel* ini akan diperoleh sumber referensi, informasi, dan dokumentasi mengenai tradisi yang berada di Bangka Belitung. Agar tari tersebut dapat diketahui dan dikenal di masyarakat luar. Serta memiliki khas atau keunikan tersendiri sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah.

C. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian, identifikasi masalah sangat penting untuk dipaparkan. Berdasarkan Latar belakang masalah yang ada diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian:

1. Agar diperoleh data yang pasti mengenai Tari *Tigel* Desa Permis sebagai ciri khas daerah Kabupaten Bangka Selatan.
2. Mengungkapkan data Mengenai latar belakang terciptanya Tari *Tigel* Desa Permis yang harus diketahui oleh masyarakat luas.
3. Agar diperoleh data mengenai Struktur gerak, rias dan busana Tari *Tigel* Desa Permis.
4. Kurangnya Referensi dan sumber tertulis mengenai Tari-Tari yang berasal dari Kabupaten Bangka Selatan.

D. Rumusan Masalah Penelitian:

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan dipaparkan di atas agar jangkauan dalam penelitian tidak terlalu meluas, maka peneliti mencoba untuk membatasi masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya *Tari Tigel* di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan?
2. Bagaimana Struktur Gerak *Tari Tigel* di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan?
3. Bagaimana Rias dan Busana *Tari Tigel* di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk:

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum adalah mengetahui dan mengkaji potensi seni budaya Desa Permis kecamatan Simpang Rimba khususnya penyambutan masyarakat pada tari tradisi Kabupaten Bangka Selatan

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

2. Tujuan Khusus

2.1 Untuk mendeskripsikan Latarbelakang terciptanya *Tari Tigel* di desa Permis Kecamatan Simpang Rimba kabupaten Bangka Selatan.

2.2 Untuk mendeskripsikan struktur gerak, rias dan busana *Tari Tigel* di Desa Permis kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Teoritis

a. Peneliti

- Menambah ilmu, wawasan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti mengenai *Tari Tigel* Sebagai latar belakang Tari Tradisi Di Desa Permis simpang rimba Kabupaten Bangka Selatan
- Mengetahui struktur gerak, rias dan busana *Tari Tigel*

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari

Memberikan kontribusi di dalam menambah sumber pustaka (*literature*) khususnya pada Jurusan Pendidikan Seni Tari mengenai *Tari Tigel* Sebagai tari tradisi desa Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan Kepulauan Bangka Belitung yang dapat disajikan dan menjadi bacaan bagi para mahasiswa yang masih menimba ilmu di Universitas Pendidikan Indonesia, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan.

2. Praktis

a. Masyarakat Umum

Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap kesenian daerah setempat, dapat menjadi referensi sumber informasi bagi masyarakat seniman dan masyarakat yang ingin mengetahui tradisi, adat serta tarian ini.

b. Seniman dan masyarakat Bangka Belitung

Memberikan kontribusi bagi perkembangan kesenian asli masyarakat, dan menambah sumber pustaka yang dapat disajikan kepada khalayak umum sebagai dokumentasi.

c. Pemerintah Setempat

Menambah pembendaharaan laporan mengenai seni budaya daerah Kabupaten Bangka Selatan, lebih memperhatikan, mengetahui lebih dalam, dan menjaga kesenian *Tari Tigel* di desa Simpang Rimba di kabupaten Bangka Belitung.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi terdiri dari lima bab, setiap bab di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab yang paling berkaitan satu sama yang lain mengenai penelitian yang berjudul “*Tari Tigel Di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan*”.

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian ini, diikuti oleh rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II dalam skripsi ini berisi tentang kajian teoritis atau teori-teori yang menguatkan atau mendukung dalam penelitian yang mempunyai peran penting. Kajian teoritis berisi tentang penelitian terdahulu, konsep/teori, kesenian tradisional, memahami ekspresi budaya masyarakat, struktur gerak tari, tata rias dan busana.

Bab III Metode Penelitian memaparkan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Temuan Penelitian dan pembahasan memaparkan mengenai hasil-hasil peneliti yang terdapat pada rumusan Masalah yang terdiri dari analisis Latar Belakang *Tari Tigel*, serta analisis Struktur Gerak, Rias dan Busana Tari Tigel Desa Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan.

Bab V merupakan kesimpulan keseluruhan yang telah dibahas oleh peneliti dan rekomendasi hasil penelitian terkait dengan penelitian *Tari Tigel* di desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan.